

# **DAMPAK METODE EKSPLOLATIF TERHADAP PEMBELAJARAN TARI DI SMP NEGERI 1 BANUHAMPU**

**Radisma Suziyanti<sup>1</sup>, Indrayuda<sup>2</sup>, Zora Iriani<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**

## *Abstract*

*This article aims to reveal and explain the impact of exploration methods for learning local dance elapsed areas in SMP Negeri 1 Banuhampu. This research is a qualitative descriptive method. Data obtained by direct observation and interviews. Data were analyzed based on the phenomena that occur in learning, to interpret the relationship between the phenomena occurring in the learning.*

*The results showed, exploratory methods in teaching dance at SMP Negeri 1 Banuhampu resulted in increased imagination and creative power and ability of the students in the birth of new motifs from local dance movement. Another impact is that students feel they have freedom of expression, and is able to explore the body with improvisation, so that ideas can create new movement patterns are used for local dance lessons.*

**Kata Kunci:** Dampak Metode Eksploratif, Pembelajaran Tari Daerah Setempat

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran tari daerah setempat menurut Ninuk Wulandari (2001 : 32) dimaksudkan untuk mengenal lebih jauh tentang kebudayaan lokal, atau daerah tempatan di mana siswa tersebut berada. Sehingga melalui pembelajaran tari daerah setempat, siswa mampu mengenal, memahami dan menghargai budaya lokal yang merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Sebab itu, siswa perlu diberikan pembelajaran tari daerah setempat, dengan tujuan agar siswa terdidik untuk mengaktualkan kearifan lokal dalam dirinya.

Pembelajaran tari daerah setempat di Sumatera Barat, berarti membelajarkan siswa dengan materi tari yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Artinya materi pembelajaran tari yang diajarkan oleh guru ke siswa adalah materi tari yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Adapun tari tersebut sebagai contoh adalah tari Piriang, tari Galombang, tari Pasambahan dan tari Indang.

Merujuk kepada kurikulum KTSP yang memuat satuan kompetensi yaitu mengapresiasi seni tari daerah setempat, dengan kompetensi dasar mengenal atau mengidentifikasi jenis tari dan mengidentifikasi keunikan tari daerah setempat yang dimaksud, Kenyataan yang ditemui di sekolah (SMP Negeri 1

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode Juni 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Banuhampu) dalam pembelajaran tari daerah setempat, siswa mampu mengidentifikasi jenis tari tersebut berdasarkan kisi-kisi pengetahuan apresiasi yang diberikan guru kepada siswa. Dapat dijelaskan bahwa siswa rata-rata sanggup mengapresiasi tari daerah setempat sesuai tuntutan satuan kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP seni budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendekatan budaya yang homogen menurut Koentjaraningrat (1987:46) mampu memberikan pemahaman dan pengertian yang sama antara yang berlaku sebagai penyampai dengan yang menerima makna dari yang disampaikan tersebut. Sehingga untuk memperkenalkan budaya tersebut diduga tidak perlu mengalami konflik, ketegangan dan salah penafsiran terhadap budaya tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang menyangkut apresiasi dengan materi budaya lokal, yang disampaikan kepada masyarakat yang melingkupi budaya tersebut tidak terlalu sulit dan jauh dari konflik dan salah tafsir. Kondisi seperti ini yang terjadi dalam pembelajaran tari daerah setempat dalam pokok bahasan mengapresiasi tari daerah setempat, yaitu mengapresiasi tari Piriang di SMP Negeri 1 Banuhampu. Antara guru dan siswa tidak terdapat perbedaan latar belakang budaya, antara siswa dan guru berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu sama-sama masyarakat Banuhampu.

Di satu sisi, apabila menoleh kepada pokok bahasan lain yang juga sama-sama materi tari daerah setempat, yaitu mengekspresikan tari daerah setempat. Kenyataan yang ditemui, dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu belum tercapai kompetensi yang diharapkan dari kemampuan siswa. Banyak siswa terkendala dalam mengekspresikan tari daerah tersebut, sehingga proses belajar mengajar kurang dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu mengekspresikan tari daerah setempat, dengan mengembangkan motif gerak tari piriang, mengembangkan pola lantai dan mengkreasikannya.

Realita di atas terus berlanjut setiap tahun semenjak adanya kurikulum KTSP seni budaya yang dimulai tahun 2008 di SMP Negeri 1 Banuhampu. Sehingga guru kesulitan untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran tari daerah setempat khususnya mengenai mengekspresikan tari daerah setempat tersebut oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banuhampu.

Guru telah mencoba menggunakan media video tari bahkan mendemonstrasikan dengan baik di depan siswa-siswa di depan kelas. Berdasarkan observasi penulis guru seni tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu cukup cakap dan mampu untuk mendemonstrasikan dan menjelaskan mengenai tari daerah setempat kepada siswanya. Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan media seperti video tari dengan teknologi computer atau laptop juga tergolong cakap dan terampil. Namun tetap saja kompetensi yang diharapkan belum juga tercapai secara maksimal. Masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan tari daerah setempat, seperti mengembangkan motif dan mengkreasikannya.

Selain itu, ditilik dari aspek siswa kenyataannya siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu tersebut banyak yang memiliki motivasi untuk belajar tari daerah

setempat. Karena tari daerah setempat seperti tari Piriang telah membudaya berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Banuhampu. Artinya tari Piriang merupakan jati diri dan fokus budaya bagi masyarakat Banuhampu, sehingga berbagai kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat, pada gilirannya mengikut sertakan tari Piriang dalam acara dimaksud. Hal ini yang mendorong motivasi siswa untuk tetap serius dan focus dalam pembelajaran tari daerah setempat.

Oleh demikian, setiap pembelajaran tari daerah setempat yang dilaksanakan di kelas oleh guru bidang studi, tampak siswa memiliki respon positif. Artinya kalau pada sekolah lain ada kasus siswa yang mondar mandir dan sering bolos dalam pembelajaran tari tersebut, akan tetapi di SMP Negeri 1 Banuhampu jarang ditemui kasus seperti tersebut. Akan tetapi kompetensi yang diharapkan dalam mengekspresikan tari daerah setempat juga belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan dan analisa guru tari atau tim pengajar seni budaya khususnya tari daerah setempat, ditemukan bahwa kurang kemampuan siswa mengembangkan kreativitas. Menurut analisa guru, ternyata dorongan kreativitas belum muncul dari diri siswa SMP Negeri 1 Banuhampu kelas VII. Sehingga apabila disuruh mengekspresikan tari daerah setempat tersebut mereka merasa kesulitan, meskipun mereka memiliki respon positif dan keseriusan dalam belajar. Ternyata daya kreativitas mereka lemah dalam mengekspresikan. Hal ini ditemukan oleh guru dalam diskusi dan analisa tim guru dua tahun lalu yaitu tahun 2010. Oleh sebab itu guru seni budaya mulai tahun 2012 memperbaiki daya kreatif siswa tersebut.

Menurut Tri Wahyuni (2008:35) bahwa kendala siswa dalam berekspresi disebabkan karena siswa tersebut kurang memiliki daya imajinatif. Sebab dengan lemahnya imajinatif siswa menyebabkan tidak munculnya daya kreatif siswa tersebut. Karena imajinasi berperan penting dalam membangkitkan daya kreatif siswa. Imajinasi adalah sarana untuk menuju kreatif, sehingga muncul ide-ide yang mampu mengekspresikan gerak tari tersebut. Aspek tersebut yang menyebabkan siswa SMP Negeri 1 Banuhampu tidak mencapai kompetensi dalam mengekspresikan tari daerah setempat.

Belajar dari permasalahan tersebut guru seni budaya di SMP Negeri 1 Banuhampu menerapkan sebuah metode yang mampu memancing imajinasi siswa untuk lebih ekspresif dalam arti kreatif. Sehingga siswa dimaksud mampu untuk melakukan pengembangan dan mengkreasikan gerak-gerak tari tradisional daerah setempat. Pada akhirnya sasaran dan tujuan pembelajaran tercapai. Artinya kompetensi yang diharapkan tercapai sesuai yang diinginkan menurut RPP yang telah ditetapkan.

Menurut Sardiman (2007:108), bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru perlu menggunakan metode yang tepat, karena tanpa adanya metode pembelajaran dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar akan mengalami hambatan dari sisi transformasi, yang dilakukan oleh guru. Sebab itu, yang sering digunakan oleh seorang guru adalah metode ceramah. Karena ada kalanya guru lebih suka menceramahi siswanya. Metode pembelajaran yang umum dilakukan oleh guru ada tiga bentuk, yaitu bentuk ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.

Pada sisi lain tanya jawab berkembang menjadi diskusi, sedangkan demonstrasi berkembang pada peragaan.

Metode eksplorasi selalu dilakukan oleh para guru atau koreografer dalam proses penciptaan tari. Karena tanpa melakukan eksplorasi dengan berbagai improvisasi, tidak akan muncul ide-ide gerak yang disusun dalam sebuah komposisi. Karena penjelajahan gerak atau pencaharian gerak perlu dilakukan, agar seorang kreator tari mampu menemukan berbagai bentuk yang diinginkan untuk karya tarinya. Sebab dengan adanya eksplorasi yang didukung oleh improvisasi penari, akan mudah bagi kreator tari untuk menyeleksi gerak mana yang sesuai dengan ide garapannya (Indrayuda, 2012:73).

Berdasarkan wawancara dengan Yennofrida (tanggal 2 Oktober 2012) bahwa mulai tahun 2010 guru tari daerah setempat telah menerapkan metode eksplorasi dalam pembelajaran tari daerah setempat, khususnya pada pokok bahasan mengekspresikan tari daerah setempat. Metode eksplorasi ini diterapkan setelah adanya kasus yang terjadi dalam pembelajaran tari daerah setempat tersebut, khususnya dalam mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat.

Kenyataan saat ini, metode tersebut dapat memacu kreativitas siswa dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat. Menurut Yennofrida (wawancara, 2 Oktober 2012) bahwa semenjak guru tari daerah setempat menggunakan metode eksplorasi dalam pokok bahasan mengekspresikan tari daerah setempat, terlihat banyak siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu mencapai kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan paparan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran tari daerah setempat tersebut, penulis menarik untuk meneliti lebih jauh tentang mengapa metode eksplorasi mampu menunjang imajinatif siswa dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu. Selain itu penulis juga akan menelusuri apa dampak nyata dari metode eksplorasi dalam merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut ditemukan masalah bahwa pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat bersangkut paut dengan kemampuan imajinasi dan daya kreativitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pentingnya Metode Eksplorasi dalam menunjang imajinasi siswa dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sanafiah (1990), metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian, yaitu penelitian mengetahui tentang suatu masalah berdasarkan aktivitasnya.

Metode kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa:

*“Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, qualitative research is descriptive, qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes orang tua products, qualitative research tend to analyze their data inductively, “Meaning is of essential concern to the qualitative approach”.*

Objek penelitian ini adalah metode eksplorasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu. Informan Penelitian adalah guru dan siswa yang sedang terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam. Selain itu informan penelitian juga diambil dari siswa dan guru lain yang berasal dari sekolah yang sama.

Instrumen Penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti sendiri, agar data dapat diperoleh dengan tepat, maka peneliti perlu dibantu dengan instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama. Sehingga alat pencatat dapat membantu mencatat dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Selain itu, untuk menjaga moment pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat tidak hilang dari pantauan perlu dilakukan dengan alat perekaman baik audio maupun visual

Penelitian ini merujuk kepada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebab itu, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka serta penggunaan sumber-sumber non manusia (Faisal, 1990), untuk itu dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara serta sumber-sumber non manusia seperti dokumenter (video, buku teks).

Penelitian ini dianalisis sesuai jenis penelitian kualitatif, seperti metode etnografi yang dikembangkan Spradley. Spradley (1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cenderung menggunakan pola seperti: (1) berbentuk siklus, yaitu prosesnya dapat di lakukan berulang-ulang, (2) membuat catatan mengenai data, (3) menganalisa data yang dikumpulkan untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam terhadap pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat. Guna mendapatkan makna tentang metode eksplorasi dalam menunjang imajinasi siswa dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat, perlu dilakukan penelitian dengan cara berulang-ulang terhadap proses pembelajaran dengan metode eksploratif tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi. Kemudian mencatat berbagai data pada setiap kali pengamatan yang dilakukan terhadap penggunaan metode eksplorasi dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat tersebut.

Pada gilirannya hasil analisis yang dilakukan secara fenomenologi dan hubungan komponensial dapat disusun sebuah laporan hasil penelitian. Yang mampu menjelaskan dan mengungkapkan tentang peranan metode eksploratif dalam menunjang imajinasi siswa dalam pembelajaran mengekspresikan tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

## **C. Pembahasan**

### **1. Kronologis Pembelajaran Tari Daerah Setempat di SMP N 1 Banuhampu**

Pembelajaran tari daerah setempat dimulai di SMP Negeri Banuhampu setelah adanya kurikulum seni budaya yang diatur dalam kurikulum KTSP. Pada tahun 2006 setelah adanya kebijakan pemerintah pusat melalui masing-masing Dinas Pendidikan di berbagai daerah baik pada tingkat Provinsi maupun pada tingkat Kota dan Kabupaten. Setelah adanya kebijakan tersebut, seluruh sekolah seperti SMP Negeri 1 Banuhampu mau tidak mau harus menerapkan kurikulum tersebut, berdasarkan petunjuk yang ada pada kurikulum KTSP seni budaya. Mulai saat itu, seluruh guru kesenian berubah menjadi guru seni budaya. Di SMP Negeri 1 Banuhampu terdapat tiga orang guru seni budaya yaitu: Yenni Yetti, S.Pd, Yennofrida, S.Pd, dan Amizar, S.Pd.

SMP Negeri 1 Banuhampu menerapkan kurikulum seni budaya sesuai dengan apa-apa yang tertera dalam silabus mata pelajaran seni budaya dalam kurikulum KTSP tersebut. Karena itu setiap guru seni budaya berusaha semaksimal mungkin menerapkan kurikulum KTSP yang diatur dalam silabus dan diterjemahkan dalam RPP oleh guru seni budaya di SMP Negeri 1 Banuhampu.

### **2. Langkah-Langkah Penerapan Metode Eksploratif Oleh Guru Seni Tari di SMP Negeri 1 Banuhampu**

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru seni budaya khususnya yang menguasai tari dalam menerapkan metode eksplorasi yaitu: perencanaan, pemberian materi awal, kerja studio (proses penjelajahan), penyeleksian, penetapan dan penyusunan serta evaluasi. Penerapan ini dilakukan dengan bantuan guru dalam pembelajaran tari daerah setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu.

Perencanaan adalah merupakan langkah paling awal yang disusun oleh guru seni budaya untuk menerapkan metode eksplorasi kepada siswanya. Perencanaan meliputi perencanaan materi, misal materi apa yang akan menjadi landasan yang akan dijelajahi oleh siswa dalam praktek tari daerah setempat dalam SK Mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat. Selain itu, perencanaan yang lain meliputi tempat yang dirancang sebagai studio tari, jadwal dan strategi eksplorasi (yaitu memancing siswa terlebih dahulu dengan menonton demonstrasi dari tim guru, bagaimana cara mengeksplorasi), kemudian baru perencanaan membagi tugas masing-masing siswa secara kelompok.

Setelah perencanaan dibuat penerapan eksplorasi segera dilakukan oleh siswa atas bimbingan guru seni tari, yang tentu saja berpedoman pada konsep perencanaan yang telah dirancang oleh guru. Selanjutnya guru memberikan materi awal tentang tari daerah setempat yaitu tari Piriang, guru menjelaskan SK dan KD dari RPP kepada siswa, kemudian guru memberikan materi tari Piriang sebagai dasar garapan atau dasar olahan bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat

tersebut. Kemudian guru menjelaskan bahwa gerak tari Piriang ini perlu dikembangkan dengan bereksplorasi.

Setelah materi awal diberikan oleh guru seni tari, siswa di bagi atas beberapa kelompok, dan kemudian kelompok tersebut diberi tugas untuk segera melaksanakan eksplorasi di dalam kelas. Selama empat kali pertemuan, dan kemudian dilanjutkan dalam dua kali pertemuan lagi. Setelah siswa melakukan eksplorasi dalam empat kali tatap muka belum terpenuhi sasaran yang diinginkan, sebab itu ditambah jam tatap muka dua kali pertemuan lagi, meskipun dalam RPP hanya empat kali pertemuan.

Setelah siswa melaksanakan kerja penjelajahan gerak dalam kelas selama empat kali pertemuan, kemudian pada tahap selanjutnya siswa melakukan penyeleksian motif gerak yang mereka temukan di dalam penjelajahan yang telah mereka lakukan, dan selanjutnya menetapkan bentuk yang pasti yang akan mereka susun dalam mengekspresikan tari daerah setempat yaitu tari Piriang.

Tahap selanjutnya siswa dengan kerja kelompoknya menyusun gerak-gerak yang telah mereka tetapkan hasil dari proses kerja eksplorasi mereka. Gerak-gerak yang disusun oleh siswa tersebut menjadi sebuah bentuk koreografi sederhana dengan bentuk tari Piriang versi mereka. Karena itu, siswa telah dapat dikatakan mampu mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat. Selanjutnya masing-masing kelompok menampilkan hasil kreativitas mereka, artinya siswa secara kelompok mengekspresikan tari Piriang menurut ekspresi kelompok mereka masing-masing.

### **3. Dampak dari Metode Eksploratif terhadap Pembelajaran Tari daerah Setempat di SMP Negeri 1 Banuhampu Bagi Siswa**

#### **a. Menunjang Imajinasi Siswa**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru seni tari dalam mata pelajaran tari daerah setempat, diperoleh temuan bahwa guru dengan metode pembelajaran eksplorasi dapat menghasilkan siswa yang mampu memiliki imajinatif yang respon terhadap pengembangan bentuk gerak tari.

Setelah beberapa kali pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti dapat menemukan beberapa kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah melakukan proses eksplorasi yang diprogramkan oleh guru seni tari di SMP Negeri 1 Banuhampu. Rata-rata siswa memiliki rangsangan imajinatif setelah melakukan proses eksplorasi di kelas. Siswa sebelumnya mengalami masalah dengan mengeluarkan ide-ide atau gagasan dalam melahirkan kemungkinan-kemungkinan bentuk gerak yang mereka susun, yang berdasarkan kepada tari tradisional yang telah dijadikan dasar garapan bagi siswa oleh guru. Pada kenyataannya setelah melakukan eksplorasi siswa dapat mengembangkan ekspresinya dengan berbagai imajinasi yang mereka lakukan.

Dengan memberikan kebebasan berimprovisasi kepada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, dan mengarahkan serta mengawasi penjelajahan gerak yang dilakukan oleh siswa dalam ruang eksplorasi.

Dengan melakukan penjelajahan berulang-ulang yang dilakukan oleh siswa, terlihat siswa memiliki daya jelajah yang didukung oleh daya imajinasi dari masing-masing siswa. Adanya kebebasan yang diberikan oleh guru tari daerah setempat untuk berimprovisasi, membentuk siswa mampu berimajinasi dengan leluasa tanpa adanya tekanan.

Realitas ini dibuktikan dengan pemberian format oleh guru untuk berimprovisasi, artinya guru menjelaskan bahwa siswa-siswa tersebut harus berimprovisasi untuk menjelajahi tubuh mereka, untuk mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dari tari Piriang. Dengan adanya batasan yang diberikan oleh guru bagaimana keinginan pengembangan motifnya, seperti guru menginginkan pengembangan dari gerak pokok menjadi tiga motif gerak, ternyata masing-masing kelompok mampu mengembangkannya lebih dari tiga motif gerak. Artinya imajinasi siswa telah mulai berkembang, pada tahap berikutnya pada pertemuan ke tiga siswa telah mampu mengembangkan menjadi enam motif gerak. Ini membuktikan, bahwa metode eksplorasi yang ditetapkan oleh guru mampu menunjang setempat imajinasi siswa dalam mengekspresikan tari daerah setempat.

Dengan demikian, proses eksplorasi mampu mendukung siswa untuk mengeluarkan kemampuan imajinasinya, karena siswa diberikan suatu kebebasan bergerak dengan mengikuti naluri mereka, dan kegiatan tersebut tanpa adanya tekanan dari guru, guru seakan-akan memberikan siswa kesempatan bermain sambil belajar. Bermain di sini maksudnya adalah dengan rileks siswa disuruh bergerak menurut kata hatinya. Guru hanya memberikan arahan bahwa pencarian atau penjelajahan yang mereka lakukan harus mengarah pada bentuk pengembangan motif gerak tari Piriang yang dicontohkan pada awal pertemuan oleh guru, hanya itu yang saja yang dilakukan guru. Sehingga siswa merasa tidak ada beban, dan secara tidak langsung naluri mereka mampu berekspresi dengan imajinasi mereka melahirkan kemungkinan-kemungkinan gerak baru dari hasil eksplorasi yang mereka lakukan.

#### **b. Melahirkan Daya Kreativitas**

Metode eksplorasi yang dilakukan guru untuk menuntun siswa agar mampu menyerap pengetahuan yang ia berikan, mampu melahirkan daya kreatif bagi siswa untuk berolah seni gerak. Sehingga siswa memiliki berbagai kreativitas yang ditawarkan dalam bentuk macam-macam motif yang telah mereka lahirkan, baik motif gerak yang mendekati sumber garapan yaitu tari Piriang, maupun sedikit agak bergeser dari dasar pijakan yaitu gerak tari Piriang yang dimaksud.

Mengapa dikatakan metode eksplorasi mampu melahirkan daya kreativitas siswa? Karena di saat siswa melakukan penjelajahan mereka memiliki unsur kebebasan emosi, dan ekspresi. Ketika mereka diberikan kebebasan berekspresi dan emosi dalam menjelajahi tubuh mereka sendiri, di situlah letaknya muncul daya kreatif dari siswa. Sebab siswa, berusaha mencari kemungkinan ide-ide gerak dengan sebanyak mungkin,

berdasarkan kebebasan emosi dan ekspresi mereka. Sehingga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, merasa saling tertantang untuk melahirkan berbagai ide-ide tentang motif gerak yang akan mereka jelajahi. Sehingga mereka menemukan bentuk-bentuk atau motif gerak yang baru.

Menurut Amizar (wawancara, 17 Desember 2012), bahwa siswa setelah diberikan metode eksplorasi dalam mencari bentuk gerak tari, yang akan disusun dalam mengekspresikan tari daerah setempat, mereka terlihat telah mampu memiliki kreativitas dalam menciptakan bentuk-bentuk gerak baru. Sebelum ini, siswa terlihat kebingungan dalam menentukan dan menemukan atau melahirkan bentuk-bentuk gerak tari baru, yang akan mereka susun dalam sebuah tari baru yang akan mereka ekspresikan dalam penampilannya. Akan tetapi, setelah guru menggunakan metode eksplorasi untuk menuntun siswa agar mampu melahirkan sebuah bentuk gerak yang akan ekspresikan dalam tari kreasi, maka tampak daya kreativitas siswa melahirkan ide-ide yang mampu memunculkan bentuk-bentuk gerak baru.

Dengan melakukan penjelajahan secara improvisasi, siswa mampu berimajinasi dengan leluasa, sehingga dengan mudah melahirkan berbagai ide gerak. Daya kreatif siswa ditunjang oleh munculnya imajinasi. Artinya daya kreatif berhubungan dengan tingkat imajinasi siswa. Karena sering berolah seni gerak dengan berbagai pencarian atau penjelajahan, siswa telah mampu melahirkan kreativitas dalam bentuk ide-ide gerak, yang lain dari sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan ide-ide gerak tersebut merupakan bentuk baru atau inovatif.

Sebagai tanda siswa dikatakan kreatif, yaitu siswa memiliki perbedaan dari ide-ide gerak dengan sebelum melakukan eksplorasi. Artinya baik siswa yang belajar saat ini maupun siswa yang belajar pada semester sebelumnya dalam mata pelajaran yang sama, memiliki banyak perbedaan dalam melahirkan ide-ide gerak yang mampu membangun bentuk-bentuk baru dari gerak tari Piriang, sebagai dasar pijakan atau sebagai sumber garapan.

Dengan demikian metode eksplorasi mampu menciptakan daya jelajah imajinasi siswa, yang mampu menghasilkan daya kreativitas bagi siswa yang melakukan eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak membutuhkan daya imajinasi yang lahir dari rasa dan refleksi tubuh penari, sehingga dengan ditunjang dengan imajinasi, maka eksplorasi berkembang menghasilkan kreativitas, dengan berbagai ide-ide yang baru.

### **c. Melahirkan Bentuk Gerak Tari Kreasi**

Secara tidak langsung metode eksplorasi yang dilakukan oleh guru mampu menggiring siswa untuk menghasilkan sesuatu bentuk gerak baru, yang mana bentuk gerak baru tersebut menjadi bahan baku untuk gerak tari kreasi. Hasil pencarian gerak yang dilakukan oleh siswa melalui metode eksplorasi, ditetapkan untuk sebagai gerak yang akan disusun menjadi gerak tari kreasi daerah setempat.

Pada pembelajaran tari daerah setempat, siswa diharapkan mampu mengekspresikan diri melalui tari daerah setempat. Maksudnya di sini

adalah, bahwa siswa diharapkan mampu melahirkan bentuk-bentuk kreasi dari gerak tari daerah setempat yang menjadi dasar pijakan bagi siswa untuk berkreasi. Karena tuntutan mengekspresikan diri ini adalah. Siswa diharuskan menata dan menggubah tari tradisi daerah setempat dengan koreografi sederhana menjadi tari kreasi bentuk baru.

Oleh demikian, dengan jalan menggunakan metode eksplorasi guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk mampu menghasilkan bentuk gerak yang akan disusun ke dalam komposisi tari kreasi bentuk baru. Melalui metode eksplorasi yang diterapkan oleh guru SMP Negeri 1 Banuhampu, terlihat siswa telah berani dan mampu menghasilkan gerak tari kreasi untuk tari Piriang kreasi gubahan siswa tersebut. Meskipun kualitasnya tidak dapat disejajarkan dengan seniman, tetapi, secara konsep penciptaan dan kreativitas, mereka (siswa SMP Negeri 1 Banuhampu) telah mampu melahirkan sebuah bentuk gerak, dari tidak mampu telah berkembang menjadi mampu, itu merupakan sebuah indikator keberhasilan bagi siswa setingkat SMP dalam mengekspresikan tari daerah setempat.

Tingkat keberhasilan siswa di dalam pendidikan seni untuk siswa SMP dalam mengekspresikan tari daerah setempat sesuai standar kompetensi, telah dibuktikan oleh siswa SMP Negeri 1 Banuhampu, dengan melahirkan bentuk gerak tari yang akan disusun dalam garapan tari kreasi yang sederhana, yang akan mereka ekspresikan dalam bentuk penampilan tari tersebut.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Metode pembelajaran secara umum sering digunakan oleh guru sebagai alat penyampai, untuk menjelaskan persoalan menyangkut materi pembelajaran. Baik pada mata pelajaran eksakta maupun yang bersifat sosial budaya, seperti halnya pembelajaran tari daerah setempat, yang saat ini merupakan rumpun mata pelajaran seni budaya. Adapun metode yang sering ditemui adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi. Keempat metode ini dianggap oleh orang-orang pendidikan sebagai metode yang telah usang atau klasik, sebab meskipun usang dia tetap saja sesuai kapan pun zamannya. Namun tergantung cara menata pemakaian metode tersebut. Akan tetapi adakalanya keempat metode tersebut kurang relevan dengan pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran praktek tari, dalam arti mengekspresikan diri.

Merujuk persoalan di atas, guru seni tari yang tergabung dalam tim guru seni budaya di SMP Negeri 1 Banuhampu, mencoba menerapkan metode yang dirasa lebih sesuai untuk menjelaskan materi pelajaran, dan untuk membantu dalam alih pengetahuan kepada siswa. Ternyata dengan metode eksplorasi siswa lebih menemukan ide-ide yang ditunjang oleh imajinasinya. Sehingga siswa merasa mampu mengekspresikan tari daerah setempat yang telah ditugaskan oleh guru kepada mereka.

Oleh demikian, metode eksploratif berdampak terhadap kemampuan siswanya dalam berimajinasi, hal ini tampak dari mengalirnya ide-ide siswa dalam mencari bentuk-bentuk gerak baru. Selain itu metode eksplorasi berdampak dalam

melahirkan kreativitas siswa dalam menciptakan ide-ide gerak dan kreativitas dalam menjelajahi gerak, sehingga mereka memperoleh pengalaman secara pribadi dan kelompok mengenai pencarian gerak baru. Sehingga dampak dari metode eksplorasi telah membantu siswa dalam menemukan dirinya sebagai manusia, sebab dalam eksplorasi mereka (siswa) diberikan kebebasan berimprovisasi oleh guru mereka. Sebab itu, setelah mereka menemukan gerak baru berdampak pula kepada kemudahan bagi mereka menemukan gerak yang akan disusun untuk mengekspresikan tari daerah setempat, melalui koreografi sederhana, yang siap untuk mereka tampilkan di hadapan guru mereka.

## 2. Saran

- a. Disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik atau guru seni budaya, dengan tujuan agar persoalan pembelajaran seni tari yang selama ini mendapat hambatan dari segi metode dapat terpecahkan.
- b. Diharapkan bagi guru seni budaya agar dalam mengajar harus mampu menguasai metode pembelajaran dengan sistimatis.
- c. Bagi guru seni budaya yang mengajar tari daerah setempat, agar lebih banyak menggali potensi metode eksplorasi tersebut.
- d. Bagi guru seni budaya, agar mampu mendemonstrasikan kemampuannya semaksimal mungkin, agar siswa mampu mentransfer kemampuan motorik tersebut dengan baik, hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan bereksplorasi bersama siswanya.
- e. Bagi peneliti lain, agar penelitian ini dapat dilanjutkan dalam topik yang sama

**Catatan:** Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Pembimbing II Zora Iriani, S.Pd., M.Pd

## Daftar Rujukan

- Bogdan, Robert C, dan Biklen. (1982). *Qualitatif Research for Education Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Indrayuda. 2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP
- Koentjaraningrat . 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Ninuk Wulandari. 2001. "Pembelajaran Tari Daerah Setempat Sebagai Upaya Menggalakkan Kearifan Lokal". Magelang: MGMP Seni Budaya
- Sanafiah, Faisal. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Sardiman. 2007. *Motivasi Terhadap Anak Didik*. Padang: FIP UNP.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tri'Wahyuni. 2001. "Kemampuan Imajinatif Meningkatkan Daya Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tari". Yogyakarta: UNY